

7 Mitos Perdagangan Bebas dan Pasar Bebas



Oleh

Rizki S. Saputro

(Diadaptasi dan dikembangkan dari www.khilafah.com)

Maret 2008

PELARIAN

<http://rizkisaputro.wordpress.com>

Syarat Penggunaan

Buku elektronik terbitan PELARIAN (<http://rizkisaputro.wordpress.com>) boleh dan dianjurkan untuk diedarkan secara gratis untuk mencerdaskan umat Islam dan tidak boleh diperjualbelikan tanpa seijin dari penulis dan penerbit buku elektronik. Setiap pengutipan dan pemuatan ulang sebagian atau seluruh tulisan di dalam buku elektronik ini tidak memerlukan ijin, namun harus memenuhi kaidah referensi dan *copyleft* (memuat nama penulis, penerbit, penerjemah).

Daftar Isi

Syarat Penggunaan.....	2
Daftar Isi.....	2
Pengantar	3
1. Perdagangan bebas dan pasar bebas adalah cara paling efektif untuk menempatkan sumber daya-sumber daya, yang pada gilirannya akan mampu membasmi kemiskinan.	4
2. Negara-negara Industri dapat maju karena mengadopsi sistem perdagangan bebas dan pasar bebas.....	6
3. Perdagangan Bebas Menghasilkan Kemajuan.....	8
4. Perdagangan Bebas Menjamin Stabilitas Ekonomi.....	10
5. Jepang dan Macan-Macan Ekonomi Asia Dapat Maju Karena Pasar Bebas.....	13
6. Berbagai Krisis Ekonomi Selama 50 Tahun Terakhir Secara Umum Disebabkan Oleh Tidak Dilakukannya Liberalisasi Di Negara-Negara Tersebut (Tidak Mengadopsi Pasar Bebas)	15
7. Globalisasi merupakan puncak dari perdagangan bebas dan sangat penting bagi perkembangan ekonomi di abad ke-21	19
Kesimpulan	21

7 Mitos Perdagangan Bebas dan Pasar Bebas

Pengantar

Alasan bagi kekacauan yang saat ini melanda pasar keuangan internasional seperti saat terjadinya kepanikan pada bulan Agustus 2007,¹ di mana pasar hipotek sub-prima di AS kolaps, dan menghasilkan kerugian besar-besaran bagi bank-bank investasi dunia, pemberi kredit besar (*hedge funds*), serta perusahaan finansial, yang kesemuanya telah menempatkan modalnya dalam jumlah yang sangat besar di pasar perumahan AS, adalah oleh karena diterapkannya kebijakan perdagangan bebas dan pasar bebas. Sebuah kebijakan yang digembar-gemborkan mampu untuk menjejalkan seluruh penduduk dunia.

Sebagaimana telah diketahui, runtuhnya pasar sub-prima memiliki riak-riak dampak yang cukup besar terhadap *Northern Rock* (Bank terbesar ke-lima di Inggris),² dan mengakhiri era pertumbuhan ekonomi selama satu dekade terakhir dengan kemungkinan terjadinya resesi global. Karena ancaman dari resesi AS tampaknya semakin besar, maka sesungguhnya saat ini intervensi negara-lah yang menyangga perekonomian pasar agar tetap hidup. Buktinya, pada bulan Desember 2007, bank-bank sentral di seluruh dunia berkoordinasi untuk memompa milyunan dollar AS ke dalam sistem finansial global sebagai upaya untuk melonggarkan efek-efek dari kredit macet.³

Pada bulan Januari 2008, muncul kembali tindakan yang mencerminkan ketakutan-ketakutan dari negara-negara investor, yakni ketika Korea Selatan, Singapura, dan Kuwait membantu keuangan korporasi-korporasi raksasa AS seperti *Citigroup*, bank terbesar dunia, untuk menutup kerugian yang ditimbulkan oleh krisis hipotek sub-prima, yang juga merupakan kerugian terbesar dalam sejarah perbankan yang pernah ada. Singkat kata, tiga bulan ini dunia keuangan sedang gonjang-ganjing terkena prahara sistem pasar bebas yang mengglobal.

Oleh sebab itu, berikut ini dijabarkan beberapa mitos-mitos pilihan terkait perdagangan bebas dan pasar bebas:

¹ "Panic grips financial markets as bubble bursts," *Khilafah.com*, dalam <http://www.khilafah.com/kcom/the-khilafah/economy/panic-grips-financial-markets-as-bubble-bursts.html>

² "Part one: The fragility of the financial markets," *Khilafah.com*, dalam <http://www.khilafah.com/kcom/the-khilafah/economy/part-one-the-fragility-of-the-financial-markets.html>

³ Karena bank-bank menolak untuk meminjamkan uang mereka satu-sama-lain, takut jika sewaktu-waktu uang yang dipinjamkan *default*/gagal bayar.

1. Perdagangan bebas dan pasar bebas adalah cara paling efektif untuk menempatkan sumber daya-sumber daya, yang pada gilirannya akan mampu membasmi kemiskinan.

Semenjak tahun 1960-an, teori ekonomi pembangunan yang tenar saat itu, yang dikenal sebagai teori modernisasi, menyatakan bahwa industrialisasi dan difusi gagasan-gagasan ekonomi liberal akan dapat mengubah perekonomian dan masyarakat tradisional. Pengaruh-pengaruh dua hal tersebut akan dapat menempatkan negeri-negeri miskin di jalan pembangunan yang sama, yang telah ditapaki oleh negara-negara industri Barat, selama revolusi industri.

Akan tetapi, coba pertimbangkan fakta-fakta berikut ini: Kemiskinan adalah keadaan dari mayoritas penduduk dunia. Tiga milyar orang di dunia hidup di bawah batas dua dollar AS (sekitar Rp.18.000) per hari, negara-negara Dunia Ketiga berhutang lebih dari \$1,2 trilyun dollar AS, 1,3 milyar orang lainnya hidup di bawah batas satu dollar AS (sekitar Rp. 9000) per hari; 1,3 milyar orang tidak memiliki akses terhadap air bersih; 3 milyar orang tidak memiliki akses atas sanitasi dan 2 milyar orang tidak memiliki akses kepada listrik. Negara-negara berkembang kini membelanjakan \$13 dollar AS untuk membayar hutang dari setiap satu dollar AS yang ia terima.

Meski perdagangan bebas telah menciptakan beberapa orang terkaya di dunia, ia juga menciptakan jurang perbedaan yang luas di antara yang kaya dan yang miskin, dan ini tetaplah kegagalan besar sebagai akibat dari penerapan teori tersebut. Sejumlah survey telah menyoroti, bahwa perdagangan bebas telah menciptakan lebih banyak orang yang 'terserang wabah' kemiskinan di seluruh dunia. Tanggal 7 Desember 2006 kita menyaksikan kulminasi studi global dari salah satu lembaga PBB, *World Institute for Development Economics Research*. Beberapa penemuannya sungguh mengejutkan; dengan mengumpulkan penelitian dari seluruh negeri di penjuru bumi, studi lembaga tersebut menyimpulkan bahwa 1% dari orang-orang terkaya di dunia memiliki 40% kekayaan di seluruh dunia, dan hanya 10% dari populasi dunia yang memiliki 85% total aset dunia.⁴

Kapitalisme memandang distribusi kekayaan sebagai prioritas kedua, dan oleh karenanya, meski perekonomian Barat sedang tumbuh, kekayaan yang dihasilkan pertumbuhan ekonomi tersebut tetaplah hanya ada di tangan segelintir orang saja. Sebagai contoh Inggris, ia telah menciptakan kekayaan (GDP) sebesar £2,2 trilyun poundsterling pada tahun 2005, ini adalah peningkatan dari tahun sebelumnya, yang bagi

⁴ *World Institute for Development Economics Research*, dalam <http://www.iarw.org/papers/2006/davies.pdf>

para ekonom liberal ini berarti rakyat Inggris memiliki kekayaan yang lebih banyak, sehingga lebih banyak lagi uang yang akan dibelanjakan, maka pastilah orang-orang Inggris berbahagia (karena mampu memenuhi kebutuhannya).

Akan tetapi, jika kita melihat seberapa banyak dari populasi Inggris (dari 60 juta orang) yang menerima kekayaan tadi, statistik tahun 2005 dari Departemen Pajak dan Bea Cukai Inggris (*Her Majesty Revenue and Customs*) menunjukkan bahwa hanya 10% dari orang terkaya di Inggris mendapatkan lebih dari 50% kekayaan negara dan 40% dari populasi Inggris berbagi hanya 5% dari kekayaan ini. Pada akhirnya hal ini menciptakan gaya hidup menghutang bagi sebagian besar populasi di Inggris, demi membiayai gaya hidup konsumtif mereka. Dan inilah mengapa hutang konsumtif di Inggris mencapai angka £1,3 trilyun poundsterling, lebih besar dari nilai ekonomi aktual Inggris.

Situasi di AS lebih buruk lagi, AS mungkin memang telah menciptakan kekayaan \$13 trilyun dollar AS per tahun, akan tetapi hutang Nasional mereka mencapai \$8,5 trilyun dollar AS. Hal ini berarti warga negara AS membiayai gaya hidup mereka dengan meminjam uang, ketimbang menggunakan uang \$13 trilyun dollar AS yang katanya telah diciptakan oleh perekonomian mereka. Di dalam laporan Harvard tahun 2005, diperhitungkan bahwa hanya 10% populasi di AS yang memiliki 71% kekayaan di AS, dan 1% orang terkaya-nya mengendalikan hingga 38% kekayaan nasional AS. Di sisi lain, 40% orang dari yang ada di deretan terbawah, memiliki kurang dari 1% kekayaan nasional.

Ini adalah kasus di negara maju yang telah hidup di bawah (jargon) pasar bebas selama lebih dari satu abad. Di dalam studi mengenai kemiskinan yang mungkin paling komprehensif hingga hari ini, *Scorecard on Globalization 1980-2000*,⁵ Mark Weisbrot, Dean Baker, dan para peneliti lain di Pusat Penelitian Ekonomi dan Kebijakan (*Centre for Economic and Policy Research*) mendokumentasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat perbaikan harapan hidup, kematian anak, tingkat pendidikan dan melek huruf, semuanya merosot di era globalisasi (1980-2000) dibandingkan pada tahun-tahun 1960-1980. Dari tahun 1960 hingga 1980, banyak negeri yang mempertahankan kebijakan proteksionisme untuk menyekat perekonomian mereka dari pasar internasional demi merawat industri domestik mereka dan dapat menjadikan perindustrian mereka kompetitif. Kebijakan-kebijakan tersebut adalah kebijakan sama yang diambil untuk membangun kesejahteraan ekonomi di AS. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perdagangan bebas adalah penyebab langsung dari kemiskinan bagi Dunia Ketiga.

⁵ Mark Weisbrot dan Dean Baker (ed.), *Scorecard on Globalization 1980-2000*, dalam <http://www.attac.org/fra/toil/doc/cepr05.htm>

2. Negara-negara Industri dapat maju karena mengadopsi sistem perdagangan bebas dan pasar bebas

Inggris dipandang sebagai sumber dari doktrin *laissez-faire*⁶ dan satu-satunya negeri yang pernah mempraktekkan pasar bebas. Inggris dipandang sebagai satu-satunya negara yang telah maju dengan sedikit intervensi negara -bahkan tidak sama sekali; akan tetapi ini juga tidak sepenuhnya benar, karena Inggris adalah negeri yang pertama kali menegakkan kebijakan proteksi terhadap industri yang baru berdiri.

Reformasi hukum merkantilisme pada tahun 1721 diringkas oleh Brisco pada tahun 1907 sebagai: "Industri manufaktur dalam negeri harus dilindungi dari produk-produk-jadi asing; ekspor barang-jadi harus dijamin tanpa bea keluar; dan jika dimungkinkan, hal ini harus didorong dengan pemberian hadiah dan tunjangan."⁷ Ini artinya, bea masuk impor terhadap barang bahan baku mentah direndahkan, pajak bea masuk bagi barang-barang manufaktur asing dinaikkan secara signifikan. Inggris secara spesifik melarang impor atas barang-barang yang berkualitas tinggi yang beberapa di antaranya berasal dari koloni-koloninya, manakala barang-barang itu mengancam sektor industri Inggris.

Perubahan besar berikutnya terjadi pada tahun 1846 dengan pencabutan Hukum Hasil Produksi Pertanian (*Corn Laws*), yang mana tarif impor -pura-puranya- didesain untuk melindungi para petani dan tuan-tuan tanah di Inggris dari kompetisi impor biji-bijian asing yang lebih murah. Akan tetapi, ini sebenarnya ditujukan untuk menghentikan langkah industrialisasi di Eropa daratan, dengan cara memperluas pasar ekspor bagi pertanian Inggris. Keunggulan teknologi Inggris yang membuatnya mampu berubah menjadi rezim perdagangan bebas sesungguhnya dicapai melalui proteksi kebijakan pajak bea cukai (*tariff*) yang tinggi dan berjalan lama. Liberalisasi secara keseluruhan perekonomian Inggris, merupakan perkara yang dikontrol dan diawasi ketat oleh negara, dan tidak dicapai melalui pendekatan *laissez-faire*.

Dengan penggunaan strategi-strategi promosi industrinya, Inggris -ketika mencapai puncak kekuasaannya pada tahun 1800- berhasil menjelajahi lautan demi mencari kekayaan di seluruh penjuru bumi. Program kolonialisme agresif ini berhasil membuat posisi Inggris berurat akar di dunia dan merubah mode pertempuran, yang sebelumnya perebutan teritorial menjadi perebutan pasar di luar negeri. Mesin perang kolonial inilah yang menggerakkan sebagian besar penelitian

⁶ Dari Bahasa Perancis, artinya: biarkanlah; maksudnya pemerintah harusnya tidak mengintervensi ekonomi (pasar).

⁷ Brisco N, *The economic policy of Robert Walpole*, (New York: Columbia University Press, 1907)

saintifik, inovasi, cara-cara baru mengorganisasi buruh, dan beragam strategi militer, di Inggris. Nilai-nilai liberal yang disuarakan sebagai sumber dari perkembangan Inggris, muncul setelah ia mencapai dominasi global. Inggris memperjuangkan perdagangan bebas hanya jika ia telah berhasil mencapai supremasi global, dan ini dilakukan untuk mendapatkan akses terhadap pasar-pasar asing. Pasar bebas pastinya dilakukan setelah terjadinya perkembangan melalui proteksi dalam negeri ketimbang sebagai suatu garis besar kebijakan yang diprogram dan diluncurkan oleh Kerajaan Inggris.

Perkembangan di AS juga terjadi dengan mode yang sama. Baru setelah Perang Dunia 2 saja AS mulai meliberalisasi perdagangan. Alasannya diungkapkan oleh Dr. Joon Chang, ahli sejarah ekonomi di Cambridge, "Hanya setelah Perang Dunia 2 AS -dengan supremasi industri yang tak tertandingi- pada akhirnya meliberalisasi perdagangannya dan mulai memperjuangkan perkara perdagangan bebas."⁸

Setelah negara-negara Barat mampu mendominasi industri di balik tembok-tembok proteksionisme, mereka mulai menyerukan perdagangan bebas, untuk *menendang tangga* yang sebelumnya mereka daki, agar tidak dipergunakan oleh para pengikut mereka sekaligus mengonsolidasikan dominasi mereka; ini adalah kenyataan yang jelas-jelas terjadi di Inggris pada pertengahan abad ke-19, yang kemudian mendorong gerakan liberalisasi di Eropa. Seratus tahun kemudian Amerika Serikat menapaki jalan yang sama.

⁸ Joon Chang H, *Kicking away the ladder; development strategy in historical perspective*, (Anthem Press, 2003).

3. Perdagangan Bebas Menghasilkan Kemajuan

Ini pastinya bukanlah sesuatu yang benar-benar terjadi di Inggris ataupun di AS, karena kedua negara tersebut bisa maju disebabkan kebijakan-kebijakan proteksionis. Cina hari ini memainkan peran sebagai sebuah bangsa, yang telah mengembangkan formulasi kemajuan yang benar-benar berbeda dengan formula yang terus menerus ditawarkan Barat bagi negara-negara yang sedang berkembang.

Cina telah berevolusi, setelah sebelumnya selama beberapa dekade melakukan pendekatan reaktif dan sempit terkait hubungan internasional, kini Cina membuang mentalitas korban yang telah lama ia anut -setidaknya selama 150 tahun yang penuh penghinaan dan rasa malu- dan mengadopsi mentalitas negara besar (*daguo xintai*). Dampak natural dari hal ini adalah semakin meningkatnya peran Cina dalam berbagai isu global. Dengan membuang mentalitas korban dan mengadopsi mentalitas negara besar, Cina semakin memandang dirinya sendiri dengan penuh percaya diri, sebagai negara besar dunia. Hal ini tampak dari perubahan-perubahan yang muncul di dekade 1990-an, di mana Cina kini berbicara blak-blakan tentang kebutuhan untuk berbagi tanggung jawab global, dan melalui 'lensa' inilah pada ahli strategi Cina memandang dunia.

Cina menjadi sebuah teka-teki yang menarik bagi para ahli ekonomi ortodoks dan bagi semua orang yang yakin dengan resep pengadopsian nilai-nilai liberal sebagai jalan untuk mencapai keberhasilan ekonomi. Kiat Cina dalam keberhasilannya adalah, pertama-tama ia meruntuhkan keyakinan bahwa kemajuan adalah hal yang hanya bisa dicapai melalui formulasi Barat, yakni pasar bebas, demokrasi, dan nilai-nilai liberal, dan kemudian menunjukkan kepada dunia bahwa masih banyak pihak di dunia ini yang belum memahami formulasi tersebut.

Cina telah berhasil mengelola dirinya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang fenomenal, dengan tidak mengadopsi demokrasi, tetapi tetap menjadi negara yang semakin otoriter, di mana nilai-nilai liberal tidak sedikit pun ditampakkan dalam menaikkan perekonomian Cina. Presiden Cina, Hu Jintao pada tahun 2004 pernah berkata "Kami tidak akan pernah meniru dengan membabi buta [*copy cat*] model sistem politik negara lain. Sejarah menunjukkan bahwa meniru sistem politik Barat tanpa pandang bulu merupakan tindakan yang tidak akan membawa Cina ke mana-mana (*blind alley/cul de sac*)."⁹ Hal ini menunjukkan minimnya kemungkinan bahwa Cina akan

⁹ Mary Hennock, "China's graft: Tough talk, old message," 27 September 2004, dalam <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/asia-pacific/3693714.stm>.

mengadopsi nilai-nilai liberal pada masa mendatang, dan merasa aman bersama pengetahuannya bahwa ia telah mencapai keberhasilan tanpa perlu meniru model perkembangan Barat.

Secara ekonomi, Cina sebenarnya telah menguasai dan memanfaatkan pendekatan intervensionis dan strategi pergerakan terpusat yang mirip dengan Jepang dan Jerman. Cina melibatkan pemerintah dalam tingkat konsentrasi yang tinggi di seluruh sektor pasar. Dengan strategi ekonomi pergerakan terpusat, Cina telah berhasil mengarahkan sumber dayanya dalam satu arahan yang telah mendorongnya menjadi sebuah power regional dan ekonomi terbesar di dunia setelah AS. Cina menerima sedikit sekali bantuan dari dunia Barat, terutama karena sejarahnya yang komunis, namun berhasil menunjukkan bahwa sebuah negara yang mandiri, yang kebijakannya digerakkan terpusat, dapat mencapai keberhasilan ekonomi.

4. Perdagangan Bebas Menjamin Stabilitas Ekonomi

Kapitalisme telah dipuja-puji oleh karena keberhasilannya menciptakan jumlah kekayaan yang membludak dan oleh karena ideologi ini telah membuat banyak bagian dunia menjadi berkembang. Akan tetapi, disamping ketimpangan besar-besaran di dalam distribusi kekayaan, dan kemiskinan yang telah ia ciptakan di seluruh dunia, kapitalisme memiliki rekam jejak (*track record*) sebagai pencipta kebangkrutan, resesi, depresi, dan keruntuhan ekonomi yang teratur. Richard Robbins, di dalam buku yang telah membuatnya menerima penghargaan, '*Global Problems and the Culture of Capitalism*,' menuliskan:

"Kemunculan kapitalisme menunjukkan adanya budaya yang dalam banyak hal merupakan budaya yang paling berhasil yang pernah diterapkan, dalam hal mengakomodasi banyaknya orang di dalam kenyamanan dan kemewahan relatif dan absolut. Akan tetapi, ia tidak pernah berhasil dalam hal mengintegrasikan semua orang dalam takaran yang adil, dan kegagalannya ini tetap menjadi masalah besar bagi kapitalisme."¹⁰

Depresi Besar tahun 1929 masih merupakan perkara yang membingungkan para ekonom. Berlawanan dengan bukti-bukti yang ada, para ekonom tetap *kekeuh* berpegangan kepada dogma bahwa waktu dan alam akan kembali menciptakan kesejahteraan apabila pemerintah menahan diri dari intervensinya memanipulasi ekonomi. Sayangnya, metode 'pengobatan' tersebut tidak berhasil. Ekonomi tidak berperilaku dengan cara yang sama sebagaimana yang diasumsikan oleh para ekonom 'klasik,' yang merupakan aliran dominan selama lebih dari satu abad terakhir. Tetapi waktu telah berubah, dan apa yang dibutuhkan kemudian adalah kebijakan pemerintah yang berbeda. Penjelasan-penjelasan baru dan kebijakan-kebijakan yang lebih segar teramat diperlukan, dan inilah yang mengantarkan kita kepada era intervensi pemerintah di dalam perekonomian, hingga datangnya periode Thatcher dan Reagan.

Keterlibatan pemerintah di dalam ekonomi mengakibatkan munculnya kebijakan-kebijakan proteksionis yang menjamin terlokalisirnya resesi di batas-batas negara sehingga tidak menular ke seluruh dunia. Karena setiap segmen dari perekonomian kapitalis bersandar kepada segmen yang sedang bekerja, maka sistem kapitalisme dibangun berlandaskan tujuan penciptaan kebutuhan semu untuk menjaga agar para konsumen tetap membeli lebih dan lebih banyak lagi

¹⁰ Richard H. Robbins, *Global Problems and the Culture of Capitalism*, (Allyn and Bacon, 1999), hal. 11-12.

barang-barang (sebagai katalis) agar segmen utama di dalam sistem tetap dapat berjalan.

Inilah mengapa negara-negara maju menyaksikan resesi yang terjadi secara teratur, yakni ketika sudah cukup banyak orang yang membelanjakan hartanya di luar batas kemampuannya. Pembelanjaan ini kemudian berakibat kepada munculnya budaya menghutang/kredit, yang tak dapat dihindarkan lagi juga berdampak kepada pengurangan jumlah keseluruhan pembelanjaan tunai oleh konsumen, karena sebagian besar sisa pendapatan (setelah pajak, dll.) digunakan untuk membayar hutang. Siklus pertumbuhan pembelanjaan ini¹¹ tidak akan pernah dapat bertahan, dan harus berakhir di suatu tempat (resesi)¹².

Resesi yang saat ini mengancam dunia, disebabkan kenyataan bahwa AS telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang dipompa oleh ekspansi hutang pribadi.¹³ Pertumbuhan ekonomi ini pada gilirannya membuat semakin melambungnya harga perumahan atau *real estate*.¹⁴ Nah, karena harga perumahan naik, para pemilik rumah malah semakin memperbanyak hutang pribadi mereka, dengan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai jaminan.¹⁵ Proses, yang mudahnya disebut sebagai, hipotek-ulang rumah-rumah mereka sebagai sarana untuk membiayai gaya hidup ekstravaganza ini, merupakan fenomena yang meluas di AS dan Inggris. Selama harga perumahan terus naik, para konsumen akan dapat mengambil nilai hutang yang lebih tinggi, yang selaras dengan nilai rumah mereka (yang sebelumnya dijadikan jaminan).

Praktek ini telah terjadi semenjak tahun 1990-an, dan kini kita mengalami situasi di mana harga perumahan sudah teramat tinggi, sehingga nilai hutang yang diambil oleh para penghutang itu sampai-sampai melampaui tingkat pendapatan mereka hingga beberapa kali lipat. Hal ini berarti bahwa situasinya sudah sangat membahayakan, terutama karena hutang-hutang ini kini harus segera dibayar/jatuh tempo, dan rumah-rumah semakin mahal untuk dibeli oleh orang-orang. Puncak situasi ini terjadi musim panas lalu, ketika pasar perumahan sub-prima kolaps. Hutang rumah tangga di AS kini mencapai \$8,5 trilyun

¹¹ Naiknya produksi → naiknya jumlah lapangan pekerjaan → naiknya pembelian barang-barang; atau penggelembungan ekonomi/*bubble economy*.

¹² Hutang → bayar hutang → pembelian barang turun → lapangan kerja berkurang → hutang default/gagal bayar; resesi atau pengempesan gelembung ekonomi/*economic burst*.

¹³ Sehingga hasil produksi dapat diserap pasar (dibeli).

¹⁴ Karena persepsi bahwa pundi-pundi uang rakyat semakin banyak, padahal sebenarnya pertumbuhan tersebut dipupuk oleh hutang.

¹⁵ Karena nilai jaminan mereka tinggi maka permohonan hutang mereka menjadi mudah di-*approve*.

dollar AS dan 20% rumah tangga di AS memiliki lebih banyak hutang ketimbang aset-aset yang mereka miliki.

Kenyataan bahwa bank-bank investasi global dan perusahaan-perusahaan pemberi kredit besar (*hedge funds*) dapat dengan mudahnya memindahkan modal mereka di seluruh dunia, justru malah memperumit situasi ini. Krisis saat ini dan krisis-krisis yang terjadi sebelumnya, jelas-jelas membuktikan bahwa kapitalisme bukanlah sumber stabilitas, tetapi justru kenyataannya ia menjadi sumber bagi kekayaan spekulatif yang mendorong naiknya harga-harga, di mana pada akhirnya kemudian gelembung ekonomi ini akan mencapai sebuah titik letus-kempis (*bursts*) yang tidak dapat dihindarkan lagi.

5. Jepang dan Macan-Macan Ekonomi Asia Dapat Maju Karena Pasar Bebas

'Macan' ekonomi adalah istilah yang dicetuskan untuk menyebut Korea Selatan, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan, yang mengalami pertumbuhan dan industrialisasi yang sangat cepat pada tahun 1960-an dan 1970-an. Empat 'macan' tersebut memiliki beberapa karakteristik yang serupa dengan perekonomian Asia lainnya, seperti Cina dan Jepang, dan menjadi pionir bagi apa yang secara khas disebut sebagai pendekatan 'Asia' terhadap perkembangan ekonomi, yakni ekonomi berbasis ekspor. Negara-negara dan teritori [untuk menyebut Taiwan] itu memfokuskan diri kepada pengembangan barang-barang kualitas ekspor untuk dikirim kepada negara-negara industri Barat, sembari mengurangi konsumsi domestik melalui kebijakan-kebijakan pemerintah, seperti pajak yang tinggi.

Pandangan yang lebih teliti terhadap perkembangan bangsa-bangsa tersebut menunjukkan bahwa kemajuan yang didapat sebenarnya merupakan perkara yang secara umum digerakkan secara terpusat, melalui banyaknya subsidi pemerintah dan kebijakan-kebijakan proteksionis.

Jepang dapat maju melalui kebijakan-kebijakan yang benar-benar bertentangan dengan pasar bebas dan globalisasi. Pemerintah Jepang menginginkan sektor-sektor kunci ekonomi untuk berkembang, dan memberikan kepada sektor-sektor tersebut perlindungan dari kompetisi dengan negara lain. Pemerintahan tetap mempertahankan hak untuk mengendalikan kurs mata uang asing, yang dengan ini ia dapat membatasi investasi ke dalam negeri, hak untuk mengelola akuisisi teknologi asing oleh perusahaan-perusahaan Jepang, dan hak untuk mempengaruhi komposisi perdagangan luar negeri. Bank Ekspor Jepang dan Bank Pembangunan Jepang di-*setup* menjadi mesin utama untuk memperluas aliran keuangan kepada industri-industri yang ditarget oleh pemerintah.

Yang juga memiliki peran utama di dalam kemajuan Jepang adalah Kementerian Industri dan Perdagangan Internasional (MITI), yang merupakan sebuah departemen tingkat kementerian. Departemen pemerintahan pusat ini mengatur produksi dan distribusi barang-barang dan jasa. Ia mengembangkan rencana dan rancangan terkait struktur industri Jepang; mengendalikan perdagangan luar negeri Jepang; menjamin aliran tetap barang-barang di dalam perekonomian nasional; mendorong perkembangan industri di bidang manufaktur, pertambangan, dan distribusi; serta mengawasi usaha-usaha untuk mendapatkan perbekalan bahan-bahan mentah dan sumber daya energi yang dapat diandalkan. Oleh sebab itu, kemajuan Jepang merupakan kemajuan yang

digerakkan secara terpusat dan fungsi pengalokasian sumber-sumber daya tidak dilepaskan begitu saja kepada pasar bebas.

Korea Selatan juga melakukan strategi intervensi pemerintah pusat yang hampir sama. Pada tahun 1961, rancangan lima tahun [semacam repelita] dimulai oleh pemerintah pusat, dan mereka tidak memulai repelita itu dengan kebijakan pasar bebas. Karena pasar bebas tidak memiliki kapasitas atau sumber daya untuk melakukan perubahan-perubahan 'drastis' di dalam memajukan perekonomian Korea. Dampaknya, program repelita tersebut membuat perekonomian Korea didominasi oleh sekelompok konglomerasi swasta yang besar (dikenal sebagai *chaebol*) dan didukung oleh sejumlah besar korporasi publik yang signifikan, seperti industri besi dan baja, utilitas, komunikasi, pupuk, kimia, dan industri-industri berat lainnya. Pemerintah memandu industri swasta melalui serangkaian target-target ekspor dan produksi melalui pengendalian kredit, dan cara-cara informal seperti melalui tekanan dan persuasi, serta cara-cara tradisional -melalui kebijakan moneter dan fiskal.

Pemerintah pusat pada tahun 1965 memperluas kendali pemerintahan atas perusahaan (*business*) dengan menasionalisasi perbankan dan menggabungkan pergerakan koperasi pertanian dengan bank pertanian. Pemerintah mengarahkan kendalinya atas semua lembaga perkreditan yang semakin memperluas rentang kendali pemerintah atas komunitas bisnis. Dewan Perencanaan Ekonomi dibentuk pada tahun 1961, diketuai oleh seorang deputi perdana menteri, yang bertugas untuk mengalokasikan sumber daya-sumber daya yang ada, mengarahkan aliran kredit, dan memformulasikan semua rancangan ekonomi Korea Selatan.

Di dalam kasus Korea Selatan dan Jepang, intervensi pemerintah memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi mereka, dan dipandang sebagai tulang punggung bagi kemajuan. Taiwan, Singapura, dan Hong Kong mengikuti strategi yang mirip dan hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa macan-macan Asia tidak mengikuti ajaran kapitalisme ortodoks, tetapi justru intervensi pemerintah-lah yang menggerakkan mereka untuk menuju kepada posisi yang saat ini mereka capai. Perekonomian 'macan' secara fundamental adalah perekonomian berbasis konsumen, di mana ekspor merupakan mesin penggerak ekonomi.

6. Berbagai Krisis Ekonomi Selama 50 Tahun Terakhir Secara Umum Disebabkan Oleh Tidak Dilakukannya Liberalisasi Di Negara-Negara Tersebut (Tidak Mengadopsi Pasar Bebas)

Pada kenyataannya, semua krisis selama 50 tahun terakhir justru merupakan akibat dari dilakukannya liberalisasi (dibebaskannya ekonomi), dari tekanan-tekanan untuk melakukan modernisasi [sebagai infrastruktur pasar bebas], dan dari terjadinya globalisasi selama dua dekade terakhir. Masalah-masalah yang dihadapi oleh banyak [dan semakin banyak] negara semakin rumit, karena negara-negara tersebut [sebagai 'ekonomi'] tidak mampu untuk mengendalikan aliran kekayaan, baik berupa modal maupun pendapatan, oleh karena diadopsinya pasar bebas; beberapa contoh berikut ini menjadi bukti:

[A] Pada tahun 1997, Benua Asia berhasil menarik setidaknya separuh dari total keseluruhan aliran modal yang masuk ke negara-negara sedang berkembang. Ekonomi-ekonomi Asia Tenggara¹⁶ mempertahankan tingkat bunga yang tinggi demi menarik para investor asing yang ingin mendapat tingkat keuntungan yang juga tinggi. Sebagai akibatnya, ekonomi-ekonomi di region tersebut menerima masuknya aliran uang panas¹⁷ dalam jumlah yang teramat besar dan mengalami peningkatan harga aset yang dramatis. Pada saat yang sama, ekonomi-ekonomi regional seperti di Thailand,¹⁸ Malaysia,¹⁹ Indonesia, Filipina,²⁰ Singapura, dan Korea Selatan,²¹ mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi (8-12%), pada akhir tahun 1980-an²² dan awal tahun 1990-an. Pencapaian ini secara luas diklaim oleh institusi-institusi ekonomi seperti IMF dan Bank Dunia, sebagai 'keajaiban ekonomi Asia.' Tetapi kemudian cerita ini berubah menjadi sebuah kisah pahit.

Dari tahun 1985 hingga tahun 1995, tingkat pertumbuhan perekonomian Thailand rata-rata mencapai 9% per tahun. Pada bulan Mei tahun 1997,²³ Bath Thailand²⁴ mengalami pukulan telak oleh karena serangan spekulasi yang bertubi-tubi, di mana para investor [spekulan] ingin mencairkan uang yang sebelumnya mereka investasikan. Dengan menarik uang tunai [modal potensial] dalam jumlah yang besar, mata uang Bath kolaps, hal ini kemudian menciptakan efek domino di mana

¹⁶ "Southeast Asia," *Wikipedia*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Southeast_Asia

¹⁷ "Hot money," *Wikipedia*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Hot_money

¹⁸ "Thailand," *Wikipedia*, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Thailand>

¹⁹ "Malaysia," *Wikipedia*, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Malaysia>

²⁰ "Philippines," *Wikipedia*, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Philippines>

²¹ "South Korea," *Wikipedia*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/South_Korea

²² "1980s," *Wikipedia*, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/1980s>

²³ "1997," *Wikipedia*, dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/1997>

²⁴ "Thai baht," *Wikipedia*, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Thai_baht

para pelaku bisnis keuangan kehilangan kepercayaan diri mereka atas region Asia Tenggara dan mulai berlomba-lomba untuk memindahkan uang mereka dalam jumlah yang juga tak kalah besar dari region Asia Tenggara. Pada akhirnya, hal ini berpuncak kepada situasi krisis moneter Asia yang terkenal itu.

Satu-satunya negara di region tersebut yang dapat bertahan dari kejatuhan adalah Malaysia, karena ia tidak sedang berada dalam kendali program penyesuaian struktural (SAP) IMF dan menerapkan pembatasan atas penarikan modal dari dalam negeri, yang berarti para spekulasi tidak dapat mempengaruhi negeri Melayu ini. Negara-negara Asia Tenggara lainnya tetap membiarkan pintu perekonomian mereka terbuka, yang oleh karena itu mereka tidak dapat melakukan apa-apa ketika para spekulasi menarik modal mereka.

Inilah bukti bahwa perdagangan bebas merupakan masalah. Masalah ini diringkas dengan tepat oleh begawan ekonomi Princeton University, Paul Krugman, "Selama modal/kapital mengalir dengan bebas, negara-negara akan rawan terhadap serangan-serangan spekulasi yang pasti akan terjadi, dan para pembuat kebijakan akan dipaksa untuk memainkan permainan kepercayaan diri. Dan maka dari itu kini kita mempertanyakan, apakah kapital benar-benar boleh untuk mengalir dengan sebegitu bebasnya."²⁵

[B] Turki pada tahun 2001 menghadapi pukulan yang berat sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan globalisasi IMF manakala para investor AS menarik modal mereka dalam jumlah yang sangat besar. Turki diperintahkan oleh IMF untuk menyandarkan mata uang mereka kepada dollar AS. Strategi penyandaran bekerja dengan logika dasar bahwa satu mata uang terhubung dengan mata uang lain dengan menjamin tingkat nilai tukarnya tetap berada di dalam rentang yang disepakati di dalam pasar terbuka. Jika mata uang bergerak keluar rentang tersebut, maka pemerintah akan menjual atau membeli mata uang untuk membuat mata uang mereka tetap berada di dalam kisaran rentang tersebut. Saat para investor berebut untuk membeli mata uang asing, bank sentral Turki malah telah sampai pada suatu titik di mana ia tidak mampu lagi menyokong tingkat nilai tukar, sehingga ia melepaskan nilai tukar mata uangnya dan hampir saja tidak mampu membayar hutang-hutangnya (*default*).

²⁵ Paul Krugman, MIT Professor of Economics, Princeton University, "How Washington Worsened Asia's Crash; The Confidence Game," dalam <http://thenewrepublic.com/archive/1098/100598/krugman100598.html> dan <http://web.mit.edu/krugman/www/myth.html>.

Penyandaran kepada dollar AS, secara realistik tidak akan pernah mampu mempertahankan perekonomian, dan dengan meliberalisasi ekonomi, maka hanya perlu untuk menunggu waktu saja, sebelum para investor asing mencairkan uang mereka dan menggondolnya keluar dari negeri tersebut. Penyandaran mata uang, yang mengendalikan pergerakan mata uang Lira Turki, merupakan maha karya IMF, agar Turki mau menerima paket reformasi finansial yang sudah didesain oleh IMF untuk Turki. Dengan menghapus batasan-batasan perpindahan (baca: pencurian) kapital, Turki tidak dapat mempertahankan dirinya sendiri.

Akyüz dan Boratav, ekonom terkemuka dari Turki²⁶ pada saat itu berkomentar, "Dalam banyak hal, perekonomian Turki hari ini lebih buruk ketimbang awal dicanangkannya program stabilisasi [moneter] awal Desember lalu." Mereka kemudian mengatakan bahwa "kebijakan-kebijakan yang dianjurkan didasarkan kepada lemahnya diagnosis atas kondisi ekonomi di negara ini dan Pendana [*Fund*, sebutan untuk IMF] sejatinya sedang bereksperimen dengan program-program yang miskin dukungan teoritis."

[C] Amerika Latin selama beberapa dekade telah menjadi laboratorium bagi 'pengobatan' dengan 'resep' pasar bebas. Hal ini dimulai pada tahun 1973, ketika Augusto Pinochet berkuasa melalui sebuah kudeta militer, yang oleh khalayak luas dipandang telah *dibekingi* oleh Amerika Serikat.

Junta militer Chili menerima dokumen yang dinamai 'Batu Bata' (*the brick*) dari Fakultas Ekonomi *University of Chicago* -episentrum doktrin *laissez-faire*. Proyek Chili antara lain berupa penjualan besar-besaran bank-bank milik negara, pengenalan bentuk-bentuk baru keuangan spekulatif, pencabutan seluruh batasan terhadap impor dan pemotongan belanja negara di pos pendidikan dan kesehatan. Pinochet dengan percaya diri memaklumkan bahwa penarikan diri pemerintah dari ekonomi akan membuat 'hukum-hukum alam ekonomi menemukan kembali keseimbangan mereka.'

Ekspерimen Chili dengan pasar bebas membuat perekonomian negara itu ditenggelamkan oleh berbagai produk impor yang membuat kebanyakan bisnis lokal merugi dan tutup buku. Pada tahun 1974, inflasi di Chili mencapai 375%, inflasi tertinggi yang pernah terjadi di dunia saat itu. Harga bahan-bahan pokok seperti roti naik selangit. 45% penduduk negeri tersebut tiba-tiba menyandang status orang miskin, sementara orang-orang kaya yang mendukung kudeta mendapati pendapatan

²⁶ Akyüz adalah Direktur salah satu divisi UNCTAD -Globalization and Development Strategies, sedangkan Boratav adalah Profesor Ekonomi di *University of Ankara*.

mereka meningkat lebih dari 85%. Di dalam kasus Chili ini, pasar bebas jelas-jelas telah menciptakan berbagai permasalahan bagi para pengadopsinya.

[D] Sementara itu, pada bulan Maret tahun 2003, IMF di dalam sebuah makalahnya mengakui bahwa globalisasi bisa jadi memang telah benar-benar menaikkan resiko krisis finansial di negara-negara yang sedang berkembang. "Globalisasi telah meninggikan tingkat resiko ini, karena pertalian finansial lintas negara semakin memperkuat efek dari berbagai macam 'kejutan' dan menularkannya lebih cepat ke seluruh negara di pinggir-pinggirnya," catat IMF; dan ditambahkan bahwa, "Bukti-bukti yang disajikan di dalam makalah ini menunjukkan bahwa integrasi finansial harus dilakukan secara hati-hati, dengan memandang pentingnya lembaga-lembaga yang sehat dan kerangka kerja ekonomi makro yang baik."²⁷

Sebagai tambahan, mereka mengakui bahwa sangatlah sulit untuk menyediakan peta-jalan tentang bagaimana hal tersebut dapat dicapai, dan oleh karenanya harus diperlakukan berdasarkan pendekatan kasus-per-kasus. Ini merupakan perubahan IMF dari gaya pemberian resep "semua cukup dalam satu ukuran" (*one size fits all*) yang sebelumnya telah lama dianjurkan.

²⁷ Eswar Prasad, Kenneth Rogoff, Shang-Jin Wei dan M. Ayhan Kose, *Effects of Financial Globalisation on Developing Countries*, International Monetary Fund, 17 Maret 2003, diakses tanggal 23 Januari 2008, dalam <http://www.imf.org/external/np/res/docs/2003/031703.pdf>.

7. Globalisasi merupakan puncak dari perdagangan bebas dan sangat penting bagi perkembangan ekonomi di abad ke-21

Kata 'globalisasi' pertama kali dipergunakan dalam menjabarkan kegiatan berbagai perusahaan besar Amerika di pertengahan tahun 1990-an. Berakhirnya Perang Dingin telah menempatkan AS di dalam sebuah teka-teki; perlombaan senjata dengan Uni Sovyet telah berdampak kepada tindakan lingkaran-lingkaran keuangan dalam mengalirkan uangnya ke AS, yang berujung kepada mahalannya dollar AS. Hal ini pada gilirannya membuat perusahaan-perusahaan multinasional (MNCs) AS sepertinya tidak mungkin melakukan ekspor. Korporasi-korporasi AS menilai bahwa mempertahankan kompetensi mereka di luar negeri sangatlah mahal, karena diperlukan ongkos yang sangat besar untuk memanufaktur produk/barang di dalam negeri. Oleh karenanya, pasar luar negeri yang lebih murah harus ditemukan.

Pendirian fasilitas-fasilitas produksi di luar negeri yang mempermudah harga tenaga buruh, dengan minimnya hukum perburuhan dan berbagai penyimpangan yang menyertainya diistilahkan sebagai globalisasi. Negara pertama yang mendapatkan 'perawatan' globalisasi adalah Russia. Jatuhnya komunisme pada tahun 1990 dan pecahnya Uni Sovyet merupakan peluang emas bagi lembaga-lembaga kapitalis untuk merubah perekonomian sentral yang besar menjadi perekonomian berorientasi pasar. Sebanyak total \$129 milyar dollar AS dialirkan ke dalam Russia dengan kesepakatan bahwa IMF dan Bank Dunia akan menjalankan (baca: memaksakan) beberapa skema perkembangan ekonominya. Perekonomian Russia dibuka untuk investasi asing dan beragam industri dijual kepada orang asing, yang membuat negeri tersebut semakin rawan terhadap perubahan harga-harga di pasar dunia.

Pada tahun 1997, oleh karena hilangnya kepercayaan diri para spekulasi terhadap Russia, mereka mulai menarik uang mereka dari Russia dan Russia tidak dapat mempertahankan diri mereka, sebab liberalisasi menuntut tidak diperbolehkannya pembatasan atas aliran kapital. Krisis tersebut menaikkan jumlah orang miskin dari 2 juta orang menjadi 60 juta orang, naik 3000%. UNICEF mencatat bahwa hal ini telah menimbulkan 500.000 kematian 'ekstra' setiap tahunnya. Russia merupakan contoh jelas bahwa globalisasi telah mengizinkan secara langsung bagi krisis untuk menggapai puncaknya.

Hari ini, sesungguhnya globalisasi adalah kondisi di mana negara-negara *superpower* memaksakan beragam kebijakan yang dapat mempengaruhi pasar bebas, yang pada realitanya merupakan sebuah kelanjutan dari proses merkantilisme yang telah dijumpai di dalam lembar-lembar sejarah Eropa. AS melepaskan diri dari kekuasaan kolonial Inggris pada tahun 1776, menyebut bahwa kebijakan-kebijakan Imperium

Britania sebagai kebijakan-kebijakan yang tidak *fair* dan penuh kekerasan. Akan tetapi, kini AS telah mengambil peran Inggris dan melakukan hal yang sama dengan yang pernah dilakukan oleh Inggris kepada negara-negara lain.

Sesaat setelah Perang tahun 1812 dilancarkan untuk mengalahkan praktek-praktek perdagangan merkantilis Inggris, negarawan AS Henry Clay menunjukkan adanya kebutuhan bagi Amerika Serikat untuk mengembangkan sebuah kapabilitas defensif. Hal ini dilakukannya dengan mengutip kata-kata seorang pemimpin Inggris, "Bangsa ini tahu, sebagai mana diri kita tahu, apa yang kita maksud dengan 'perdagangan bebas' adalah tidak lebih dan tidak kurang -dengan berbagai keuntungan besar yang kita nikmati- melakukan monopoli atas semua pasar mereka bagi pabrik-pabrik kita, dan mencegah mereka -salah satu maupun semuanya- dari menjadi bangsa-bangsa pabrikan."²⁸

Era Reagan dan Thatcher pada khususnya, menyaksikan bahwa perdagangan bebas dipaksakan ke seluruh penjuru dunia di bawah kedok globalisasi.²⁹ Mengutuk semua hal yang bersentuhan dengan ranah publik sebagai 'setan,' dan mendorong dilakukannya privatisasi atas semua hal yang dimiliki oleh publik, dan jika diperlukan, menggunakan intervensi militer. Kebijakan-kebijakan Penyesuaian Struktural dipergunakan untuk membuka perekonomian negeri-negeri miskin sehingga perusahaan-perusahaan besar dari negeri kaya dapat masuk dan memiliki atau mengakses banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh negeri tersebut, dengan harga yang sangat murah.

²⁸ J.W. Smith, *The World's Wasted Wealth 2*, (Institute for Economic Democracy, 1994), hal. 123.

²⁹ "Exposing the myths of globalisation," *Khilafah.com*, dalam <http://www.khilafah.com/kcom/the-khilafah/economy/exposing-the-myths-of-globalisation.html>

Kesimpulan

Dulu, pada abad ke-17, Kerajaan Inggris-lah yang menjadi kampion pasar bebas, saat ia di puncak kekuasaannya. Hari ini, AS-lah yang menjadi kampion globalisasi, ketika ia sedang berada di puncak kekuasaannya. Kedua negara tersebut bisa maju oleh karena keterlibatan pemerintah dan keduanya menyerukan perdagangan bebas ketika ia telah mencapai posisi suksesnya. Namun, perdagangan bebas, hingga hari ini, tidak menorehkan kisah sukses apapun kecuali mitos. Satu-satunya kesuksesan yang berhasil ditunjukkan oleh perdagangan bebas adalah rekam jeaknya dalam hal penghancuran ekonomi, ketimpangan kekayaan, dan penciptaan ekonomi gelembung.

Kegentingan kredit yang bergema di seluruh dunia telah sekali lagi memusatkan perhatian kita kepada sifat asli dari apa yang disebut sebagai pasar bebas di dalam perekonomian kapitalis modern -yang sesungguhnya bergantung kepada dukungan negara. Penjelasan di atas semakin memperjelas tanda-tanda akan terjadinya krisis ekonomi yang meluas, dan hal ini pastinya menimbulkan berbagai permintaan bagi alternatif-alternatif selain pasar bebas.

Dunia Islam harusnya mengambil pelajaran dari buruknya rekam jejak Kapitalisme, lalu melihat kepada sejarahnya sendiri, yang telah jelas-jelas membuktikan bahwa sistem alternatif³⁰ yang telah ada di dalam diri mereka sesungguhnya mampu membawa stabilitas, pertumbuhan, dan keadilan bagi semua warga negara.

³⁰ "An introduction to the islamic economic system," *Khilafah.com*, dalam <http://www.khilafah.com/kcom/the-khilafah/economy/an-introduction-to-the-islamic-economic-system.html>